BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

Bank merupakan satu diantara lembaga keuangan yang didirikan dengan kewenangan menghimpun dana dari masyarakat dengan bentuk simpanan atau penyaluran kembali dana tersebut. Istilah "bank" berasal dari bahasa Italia "banca" yang merujuk pada tempat atau meja pertukaran uang. Di Negara-negara maju maupun berkembang, masyarakat sangat mengandalkan keberadaan bank karena dianggap sebagai tempat yang aman untuk melakukan berbagai aktivitas keuangan. Aktivitas keuangan yang dimaksud merupakan bentuk kegiatan seperti penyimpanan dana, investasi, penyaluran/pengiriman dana dengan jarak yang jauh dengan cepat dan aman.

Adapun pengertian bank berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 mengenai perbankan yang diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 yaitu:

a. Bank adalah entitas bisnis yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengalirkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara luas.
b. Bank umum adalah jenis bank yang beroperasi baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatan operasionalnya, bank umum menyediakan layanan dalam proses pembayaran transaksi.
c. Bank Perkreditan Rakyat adalah jenis bank yang beroperasi baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah. Namun, dalam kegiatan operasionalnya, BPR tidak menyediakan layanan dalam proses pembayaran transaksi.

Bank juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya ialah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa lainnya. Dari penjelasan diatas

dapat ditarik kesimpulan bahwa bank adalah sebuah perusahaan dalam sektor keuangan yang memiliki tiga kegiatan inti, yaitu :

a. Menghimpun dana
b. Menyalurkan dana, dan
c. Memberikan jasa bank lainnya.

Menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan yang kemudian didukung dengan adanya pemberian jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dana adalah mengumpulkan dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk berbagai macam simpanan seperti simpanan giro, tabungan dan deposito. Bank menggunakan berbagai strategi untuk mengumpulkan dana dengan tujuan agar masyarakat tertarik untuk menyimpan dananya. Salah satu strategi yang digunakan adalah memberikan insentif yang menarik dan menguntungkan. Insentif ini dapat berupa bunga (untuk bank konvensional) atau bagi hasil (untuk bank syariah). Selain itu, bank juga menggunakan insentif lain seperti pemberian hadiah, pelayanan yang baik, atau bentuk insentif lainnya. Semakin menguntungkan insentif yang diberikan oleh bank, semakin besar minat masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank. Oleh karena itu, pihak perbankan perlu memberikan berbagai insentif dan membangun kepercayaan agar masyarakat tertarik untuk menyimpan dananya di bank. Menyalurkan dana adalah menjualkan kembali dana yang diperoleh dari simpanan giro, tabungan dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank konvensional atau pembiayaan bagi bank syariah. Kegiatan penyaluran dana biasanya juga dikenal dalam perbankan dengan istilah *lending*. Secara umum kegiatan penghimpunan dana yang ada di Indonesia meliputi kegiatan sebagai berikut:

a. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*) merupakan adalah jenis simpanan di bank yang memungkinkan penarikan dana kapan pun dengan menggunakan cek, bilyet giro, atau melalui transfer antar rekening.
b. Simpanan Deposito (*Time Deposit*) merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai jangka waktu (jatuh tempo) dan dapat ditarik kembali dengan bilyet deposito atau sertifikat deposito.

Sedangkan penyaluran dana ke masyarakat dalam bentuk kredit seperti kegiatan:

a. Kredit Investasi adalah kredit yang diberikan kepada para investor untuk perluasan usaha dengan penggunaan jangka waktu atas kredit ini berjangka menengah atau panjang.
b. Kredit Modal Kerja adalah kredit yang diberikan kepada pengusaha, untuk membiayai kegiatan suatu operasional usaha atau modal usaha dan biasanya bersifat jangka pendek dengan tujuan memperlancar transaksi perdagangan.
c. Kredit Perdagangan adalah kredit yang diberikan kepada pengusaha di bidang perdagangan, baik pedagang pada skala besar, menengah maupun kecil dalam bentuk agen ataupun pengecer.
d. Kredit Konsumtif adalah kredit yang diberikan kepada nasabah untuk memenuhi kebutuhan konsumtif nasabah yang biasanya banyak diguakan untuk kepentingan pribadi.
e. Kredit Produktif adalah kredit yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa yang digunakan untuk kegiatan produktif.

Jasa bank lain yang menjadi pendukung penghimpunan dan penyaluran dana antara lain sebagai berikut:

a. Jasa setoran seperti:
   Setoran pajak, telepon, listrik,air atau uang kuliah.
b. Jasa pembayaran seperti:
   Pembayaran gaji, deviden, kupon, pensiun atau hadiah.
c. Jasa pengiriman uang (*transfer*) merupakan jasa pengiriman uang antar bank dengan bank yang sama maupun berbeda. Pengiriman uang dapat dilakukan dengan jarak dekat maupun jauh yaitu dalam kota, luar kota maupun luar negeri.
d. Jasa penagihan (inkaso) merupakan jasa penagihan warkat antar bank yang terdapat di luar kota dengan menggunakan cek, bilyet giro, atau surat berharga baik berasal dari warkat bank dalam negeri maupun luar negeri.
e. Jasa kliring (*clearing*) merupakan jasa penarikan warkat dengan cek atau bilyet giro yang berasal dari dalam satu kota, termasuk transfer dalam kota antar bank.
f. Jasa bank draft merupakan wesel yang diterbitkan oleh bank.

g. Jasa penyimpanan dokumen (*safe deposit box*) merupakan jasa penyimpanan dokumen yang berupa surat-surat atau barang berharga.
h. Jasa cek wisata (*Travelers Cheque*) merupakan cek perjalanan yang biasa digunakan oleh turis dan dibelanjakan di berbagai tempat perbelanjaan
i. Jasa kartu kredit (*bank card*) merupakan jasa penerbitan kartu kredit yang dapat digunakan untuk transaksi dan penarikan uang tunai di ATM.
j. Jasa yang ada di pasar modal seperti:
   Penjamin emisi, penanggung, perantara perdagangan efek, perusahaan pengelola dana dan pedagang efek
k. Jasa *letter of credit* (L/C) merupakan jasa yang diberikan dalam rangka mendukung kegiatan ekspor dan impor.
l. Jasa Bank garansi dan referensi bank merupakan surat referensi yang dikeluarkan oleh bank
m. Serta jasa bank lainnya.

Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 1967 terdapat tiga (3) jenis bank yaitu dilihat dari fungsinya, segi pemiliknya, dan segi penciptaan uang giral. Berdasarkan fungsinya, terdapat beberapa jenis bank antara lain:

a. Bank Sentral (*Central Bank*)
   Bank sentral adalah Bank Indonesia yang dimaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang didirikan berdasarkan UU No. 13 Tahun 1968.
b. Bank Umum (C*ommercial Bank*)
   Bank Umum adalah bank yang mengumpulkan dana dengan menerima simpanan giro dan deposito dan memberikan kredit jangka pendek.
c. Bank Tabungan (*Saving Bank*)
   Bank tabungan adalah bank yang mengumpulkan dananya menerima simpanan tabungan terutama menetapkan bunga atas dana dalam bentuk kertas berharga.
d. Bank Pembangunan (*Development Bank*)
   Bank pembangunan adalah bank yang mengumpulkan dananya dengan menerima simpanan deposito atau mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang dan memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan.

e. Bank Desa (*Rural Bank*)

Bank desa adalah bank yang menerima sumpanan berupa uang dan natura dan memberikan jredit jangka pendek dalam bentuk uang ataupun natura kepada sektor pertanian dan pedesaan.

Berdasarkan pemiliknya bank dibedakan menjadi 4 jenis yaitu:

a. Bank Milik Negara

Bank milik Negara terdiri dari :

a) Bank Sentral atau Bank Indonesia (BI)
b) Bank Umum Milik Negara yaitu Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Dagang Negara (BDN) Bank Bumi Daya (BBD), Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Ekskim)
c) Bank Tabungan Negara (BTN)
d) Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo)

b. Bank Milik Pemerintah Daerah

Bank milik pemerintah daerah adalah bank pembangunan daerah yang terdapat di setaip daerah tingkat 1 yang didirikan berdasarkan UU No. 13 Tahun 1962.

c. Bank Milik Swasta

Bank milik swasta dibagi menjadi tiga (3) jenis yaitu:

a) Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh sahamnya dimiliki warga Negara Indonesia atau peserta atau pemimpinnya terdiri atas warga Negara Indonesia. Bank milik swasta terdiri dari: Bank Umum Swasta, Bank Tabungan Swasta dan Bank Pembangunan Swasta.
b) Bank milik swasta asing

Bank milik swasta asing adalah bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh warga asing atau peserta dan pimpinanny terdiri atas Negara asing. Bank milik swasta asing terdiri dari: Bank Umum Asing, Bank Pembangunan Asing dan Bank Tabungan Asing.

c) Kerjasama antara bank swasta nasional dan bank swasta asing

Saat ini ada sebuah bank yang merupakan hasil gabungan antara bank swasta nasional dan bank swasta asing dari Jepang, yang dikenal sebagai bank Perdagangan Indonesia (Perdania).

d. Bank Koperasi

Bank koperasi merupakan lembaga keuangan yang modalnya berasal dari perkumpulan koperasi.

Berdasarkan Penciptaan Uang Giral, dikenal dua jenis bank yaitu bank primer dan bank sekunder.

a. Bank Primer

Bank primer adalah bank atau lembaga keuangan yang dapat menciptakan uang giral.

b. Bank Sekunder

Bank sekunder adalah bank atau lembaga keuangan yang menjadi perantara dalam menyalurkan kredit.

2.1.2 Simpanan Deposito

Simpanan deposito merupakan simpanan yang penarikannya sesuai dengan jangka waktu tertentu yang sudah disetujui. Balas jasa yang diberikan oleh bank untuk simpanan deposito lebih tinggi dibanding simpanan giro dan tabungan. Bagi bank, simpanan deposito dianggap dana mahal. Menurut ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, deposito merujuk pada jenis simpanan berjangka yang hanya dapat ditarik pada waktu yang telah ditentukan berdasarkan perjanjian antara nasabah penyimpan dengan bank. Penarikan dana dari deposito hanya diperbolehkan pada waktu yang telah ditentukan sesuai dengan perjanjian waktu yang telah disepakati sebelumnya.

Penarikan simpanan deposito hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan perjanjian waktu yang disepakati. Terdapat 3 jenis deposito yang dapat dijadikan alternatif pilihan bagi masyarakat yang yang ingin menempatkan dananya:

a. Deposito berjangka (*time deposit*)

Deposito berjangka merupakan simpanan berjangka yang penarikannya tergantung pada jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito jenis ini antara lain 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, dan 24 bulan. Jangka waktu tersebut merupakan jangka waktu penyimpanan dengan bunga yang berbeda. Semakin lama jangka

waktu depositonya, semakin besar tingkat suku bunganya. Bukti kepemilikan deposito berjangka yang diberikan oleh bank kepada pemegang rekening deposito berjangka berupa bilyet deposito yang di dalamnya terdapat nama pemiliknya. Pihak yang dapat mencairkan deposito berjangka hanya pihak yang namanya tercantum dalam bilyet tersebut. Deposito berjangka ini tidak dapat dipindahtangankan ataupun diperjualbelikan. Sebagai imbalan atas penempatan deposito berjangka, nasabah akan menerima bunga yang besarnya ditetapkan pada saat pembukaan deposito. Bunga yang sudah disepakati sejak awal tidak dapat berubah selama jangka waktu yang diperjanjikan. Pembayaran bunga dilakukan pada tanggal deposito berjangka dibuka atau disebut juga dengan tanggal valuta.

b. Sertifikat deposito (*certificate of deposito*)

Sertifikat deposito merupakan jenis simpanan dana yang penarikannya sesuai jangka waktu tertentu dan dapat diperjualbelikan. Berdasarkan Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, sertifikat deposito adalah simpanan dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindahbukukan. Pemilik sertifikat deposito dapat menjual sertifikat tersebut apabila membutuhkan dana. Nama pemegang hak atau pemilik tidak dicantumkan dalam sertifikat deposito karena sertifikat deposito diterbitkan atas unuk yang berarti siapapun yang membawa sertifikat deposito dapat mencairkannya di bank penerbit sertifikat deposito.

Nasabah yang membeli sertifikat deposito mendapat imbalan bunga sesuai dengan kesepakatan antara bank dan nasabah. Bunga tersebut diterima saat pembelian dan diperhitungkan sebagai pengurang nominal yang harus dibayarkan.

c. Deposit on call

Deposit on call merupakan deposito yang penarikannya harus dengan pemberitahuan sebelumnya. Jangka waktunya adalah antara 7 hari s.d 30 hari. Bunga diberikan sesuai dengan negosiasi antara bank dan nasabah bunga dihitung per bulan dan pembayaran bunga dilakukan pada saat penarikan. *Deposit on call* hanya dapat dicairkan oleh pihak yang namanya tertera di dalam *bilyet deposit on call* kecuali terdapat surat kuasa kepada pihak lain dari pemegang hak.

Simpanan deposito dan akuntansi memiliki kaitan erat karena simpanan deposito merupakan salah satu jenis aset yang dicatat dalam laporan keuangan sebuah entitas atau perusahaan. Dalam akuntansi, simpanan deposito dicatat sebagai "kas dan setara kas" dalam neraca perusahaan. Pada saat perusahaan membuka deposito, maka akan ada penambahan kas dan setara kas yang dicatat dalam laporan keuangan perusahaan. Ketika deposito jatuh tempo, perusahaan akan menerima bunga yang harus dicatat sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi perusahaan. Dalam hal ini, akuntansi digunakan untuk mencatat transaksi yang terkait dengan simpanan deposito agar perusahaan dapat mengetahui posisi keuangan mereka secara akurat. Selain itu, perusahaan juga perlu memperhatikan persyaratan dan aturan-aturan yang berlaku dalam hal membuka dan menutup simpanan deposito. Misalnya, ada biaya administrasi yang harus dibayar oleh perusahaan saat membuka deposito, atau ada denda yang harus dibayar jika perusahaan menarik dana deposito sebelum jatuh tempo. Hal-hal seperti ini juga harus dicatat dalam akuntansi perusahaan agar perusahaan dapat mengelola keuangannya dengan baik dan terhindar dari risiko keuangan yang tidak diinginkan.

Dalam kesimpulannya, akuntansi berperan penting dalam mencatat dan mengelola simpanan deposito perusahaan sehingga perusahaan dapat mengetahui posisi keuangannya secara akurat dan dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat.

2.1.3 Teori Inflasi Keynes

Inflasi disebabkan oleh kenaikan lebih lanjut dalam efektif permintaan setelah kesempatan kerja penuh tercapai. Akibatnya hanya harga naik karena elastisitas *output* dalam menanggapi kenaikan permintaan efektif adalah nol. Dengan kata lain, inflasi adalah kelebihan permintaan agregat atas penawaran agregat. Teori inflasi Keynes adalah sebuah analisis dari kelebihan permintaan tersebut. Setiap situasi inflasi dapat dilihat dari satu diantara dua sudut pandang: (1) dari satu sudut pandang inflasi adalah kelebihan permintaan agregat untuk barang dan jasa atas penawaran agregat, (2) dari titik lain pandangan, itu adalah kelebihan jumlah uang beredar di atas agregat permintaan uang. Peningkatan jumlah uang

dapat mempengaruhi sistem ekonomi melalui preferensi likuiditas, tingkat bunga, dorongan untuk berinvestasi, pengganda, dan pendapatan nasional. John Maynard Keynes menyadari perlunya intervensi pemerintah, untuk mempertahankan kesempatan kerja penuh.

Keynes mendefinisikan inflasi yang sebenarnya sebagai: Ketika peningkatan lebih lanjut dalam jumlah permintaan yang efektif tidak menghasilkan peningkatan lebih lanjut dalam *output* dan seluruhnya menghabiskan dirinya untuk peningkatan unit biaya yang sepenuhnya sebanding dengan peningkatan permintaan efektif., kita telah mencapai kondisi yang mungkin tepat dikatakan sebagai inflasi yang sebenarnya.

2.1.4 Inflasi

Inflasi secara singkat dapat diartikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua jenis harga barang tidak bisa disebut inflasi. Teori inflasi Keynes menyatakan bahwa, inflasi muncul karena keinginan manusia dalam memenuhi kebutuhannya diatas kemampuan ekonominya. Sehingga permintaan terus meningkat dan hal ini menyebabkan jumlah uang beredar dimasyarakat semakin meningkat. Tingkat harga yang biasanya dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi apabila kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadang dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga (Wikipedia). Rahardja dan Manurung (2004:155) mengartikan bahwa inflasi yaitu "gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus".

Sukirno (2004: 27) menyatakan bahwa inflasi merupakan "kenaikan harga secara umum pada suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya, sedangkan tingkat inflasi adalah persentase kenaikan harga-harga pada suatu tahun tertentu berbanding dengan tahun sebelumnya".

Menurut Case dan Fair (2004: 58), inflasi adalah "kenaikan tingkat harga secara keseluruhan yang diakibatkan oleh naiknya harga-harga secara serempak. Inflasi dapat diukur dengan melihat barang dan jasa dalam jumlah yang besar dan

menghitung kenaikan harga rata-rata selama beberapa periode waktu. Inflasi berkepanjangan merupakan kenaikan harga secara keseluruhan yang berlangsung terus selama satu periode yang lama.

Menurut Sukirno (2004) inflasi dibedakan menjadi:

a. Inflasi ringan, terjadi jika kenaikan harga berada dibawah angka 10% dalam setahun.
b. Inflasi sedang, terjadi apabila kenaikan harga berada diantara 10%-30% dalam setahun.
c. Inflasi berat, terjadi apabila kenaikan harga berada diantara 30%-100% dalam setahun.
d. Hiperinflasi (inflasi tak terkendali), terjadi apabila berada di atas 100% dalam setahun.

Menurut Rahardja dan Manurung (2004: 164) terdapat beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui inflasi selama periode tertentu. Indikator tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks harga konsumen adalah rangka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang atau jasa harus dibeli konsumen dalam suatu periode tertentu. Angka IHK dapat diperoleh dengan menghitung harga barang atau jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Inflasi dilihat dari sisi konsumen, berbeda dengan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) yaitu inflasi dari sisi produsen. IHPB seringkali disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price index).* IHPB menunjukkan tingkat perkembangan harga pada level pedagang besar.

c. Indeks Harga Implisist (*GDP Deflator*)

Walaupun sangat bermanfaat, IHK maupun IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang terbatas. Indeks Harga Implisit adalah metode yang digunakan untuk membandingkan pertumbuhan ekonomi nominal dengan riil dan menjadi ukuran inflasi dari periode saat harga dasar untuk perhitungan GNP riil digunakan hingga GNP sekarang.

Menurut Nopirin (1987), hubungan antara laju inflasi dan peningkatan simpanan masyarakat adalah berbanding terbalik, yaitu apabila laju inflasi meningkat maka simpanan masyarakat akan semakin menurun dan sebaliknya, jika laju inflasi rendah maka simpanan masyarakat akan meningkat. Hal ini terjadi karena kenaikan laju inflasi yang tinggi atau diatas dua digit dapat menyebabkan masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uangnya di Bank.

Saat inflasi terjadi, nilai uang menurun sehingga penilaian aktiva dan pasiva pada laporan keuangan menjadi tidak wajar disebabkan oleh penyusunan laporan keuangan yang menggunakan prinsip biaya historis (*historical cost*). Selama periode inflasi, perbandingan pendapatan terealisasi dengan historical cost yang dibeli ketika harga masih lebih rendah dari harga pasar, sehingga akan menghasilkan laba yang lebih tinggi dari laba sebenarnya. Sedangkan nilai aktiva yang disajikan menjadi lebih rendah dari nilai aktiva yang sebenarnya. Akibatnya, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat menyesatkan para pemakai dan tujuan pelaporan keuangan tidak relevan lagi jika diterapkan dalam masa inflasi.

Inflasi dan akuntansi saling berkaitan karena inflasi dapat mempengaruhi nilai aset, kewajiban, pendapatan, dan biaya dalam laporan keuangan. Inflasi terjadi ketika harga barang dan jasa naik secara umum dalam perekonomian, dan hal ini dapat menyebabkan perubahan dalam nilai uang dari waktu ke waktu. Akuntansi perlu memperhitungkan dampak inflasi dalam menyajikan laporan keuangan dengan memperhitungkan nilai waktu dari aset dan kewajiban yang dicatat. Sebagai contoh, akuntansi perlu menghitung inflasi dalam memperkirakan nilai perusahaan dalam neraca, atau dalam memperhitungkan penyesuaian harga jual barang atau jasa dalam laporan laba rugi. Dalam prakteknya, perusahaan dapat menggunakan metode akuntansi tertentu untuk memperhitungkan inflasi, seperti metode inflasi atau metode penggantian biaya. Selain itu, beberapa standar akuntansi internasional juga memberikan pedoman tentang bagaimana memperhitungkan inflasi dalam laporan keuangan. Dalam kesimpulannya, inflasi dan akuntansi saling terkait karena perubahan harga dapat memengaruhi cara perusahaan mencatat dan melaporkan informasi keuangan mereka. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhitungkan inflasi dalam menyajikan laporan keuangannya agar dapat

memberikan informasi yang akurat dan dapat diandalkan bagi para pemangku kepentingan.

2.1.5 Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita mengacu pada nilai rata-rata pendapatan yang diterima oleh penduduk suatu negara. Pendapatan perkapita diperoleh dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk yang ada di negara tersebut. Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai pengukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara, semakin besar pendapatan perkapitanya semakin makmur pula negara tersebut (Wikipedia). Manfaat dari perhitungan pendapatan perkapita yaitu:

a. Untuk melihat tingkat perbandingan kesejahteraan masyarakat suatu Negara dari tahun ke tahun.
b. Sebagai data perbandingan tingkat kesejahteraan suatu Negara dengan Negara lain.
c. Sebagai perbandingan tingkat standar hidup suatu Negara dengan Negara lain.
d. Sebagai data untuk mengambil kebijakan di bidang ekonomi.

Sukirno (2004: 424) menyatakan bahwa salah satu komponen dari pendapatan nasional yang selalu diperhitungkan adalah "pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk sesuatu Negara pada suatu masa tertentu. Nilainya diperoleh dengan membagi nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB) per-tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut". Secara umum kebijakan dibuat dengan tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, dalam istilah ilmu ekonomi disebut sebagai pendapatan nasional. Kesejahteraan suatu masyarakat dapat diukur dengan cara membagi pendapatan nasional dengan jumlah penduduk yang ada. Hasil bagi ini kemudian disebut sebagai pendapatan perkapita. Menurut Ausri (2007: 41), jika pendapatan perkapita suatu negara semakin tinggi, maka tingkat kesejahteraan masyarakatnya juga cenderung meningkat, dan sebaliknya.

Pendapatan per kapita dan akuntansi memiliki kaitan yang erat. Akuntansi adalah bidang yang berkaitan dengan pengukuran, pengelolaan, dan pelaporan

informasi keuangan sebuah entitas atau perusahaan. Informasi keuangan tersebut dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan memantau pendapatan dan pengeluaran. Pendapatan per kapita, di sisi lain, adalah ukuran dari rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap individu dalam suatu populasi atau negara dalam suatu periode tertentu. Kedua konsep ini berkaitan erat karena informasi keuangan yang dihasilkan melalui akuntansi dapat digunakan untuk menghitung pendapatan per kapita.

Dalam konteks perusahaan, informasi keuangan yang dihasilkan melalui akuntansi, seperti laporan keuangan, dapat memberikan gambaran tentang pendapatan perusahaan dan kinerja keuangannya. Dengan demikian, informasi tersebut dapat membantu menghitung pendapatan per kapita di suatu wilayah atau negara. Selain itu, akuntansi juga dapat membantu dalam mengidentifikasi sumber pendapatan dan pengeluaran perusahaan. Hal ini penting karena sumber pendapatan dan pengeluaran perusahaan dapat mempengaruhi pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan per kapita dan akuntansi memiliki kaitan yang erat, di mana akuntansi dapat memberikan informasi keuangan yang berguna untuk menghitung pendapatan per kapita dan memantau kinerja keuangan perusahaan.

2.1.6 BI *Rate*

Menurut Kamus Bank Indonesia BI *Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap bulan melalui Rapat Dewan Gubernur (RDG). BI *Rate* diimplementasikan pada operasi moneter yaitu melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter sejak tahun 2005. Suku bunga dapat berubah-ubah setiap bulan. BI *Rate* merupakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang kemudian menjadi acuan bagi bank lain dalam menentukan suku bunganya.

Perubahan suku bunga BI secara langsung mempengaruhi perubahan suku bunga deposito. Lalu ada perubahan bunga kredit. Sebagai contoh, jika BI Rate naik sebesar 25 basis poin, bank akan merespons dengan menaikkan suku bunga deposito dan kredit. Tentu dalam pelaksanaannya ini tidak mudah. Kenaikan suku bunga pinjaman, yang secara langsung akan berdampak pada penurunan pendapatan bunga bersih (*margin*). Jika kebijakan suku bunga dana langsung, diikuti dengan kebijakan menaikkan suku bunga kredit,maka dampaknya juga bisa lebih buruk, karena biaya bunga akan utang yang ditanggung debitur bank bertambah dan pada akhirnya dapat menyebabkan risiko kredit macet.

Suku bunga Bank Indonesia sangat penting untuk melakukan kegiatan keuangan dan ekonomi di suatu negara. Inflasi atau kenaikan harga yang tidak terkendali akan mempengaruhi jumlah produksi suatu barang, jumlah uang yang beredar dan jumlah permintaan. Oleh karena itu, satu diantara fungsi BI *Rate* adalah mengendalikan inflasi. Untuk mengendalikan laju inflasi, diperlukan kebijakan untuk menurunkan atau menaikkan suku bunga BI. Jika inflasi terus meningkat, BI *Rate* akan naik. Sehingga dalam rangka mengendalikan inflasi, diperlukan langkah-langkah untuk menurunkan BI *Rate*. Efek dari penurunan BI *Rate* adalah berkurangnya uang yang beredar dan laju kenaikan inflasi yang lebih lambat. Selain itu, BI *Rate* juga memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas perekonomian Negara.

BI *Rate* atau kebijakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat berdampak pada akuntansi perusahaan. Suku bunga acuan ini dapat mempengaruhi biaya modal dan laba perusahaan, yang kemudian akan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Kenaikan BI *Rate* dapat menyebabkan biaya modal perusahaan meningkat, seperti bunga pinjaman bank dan instrumen keuangan lainnya. Hal ini dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya perusahaan yang tercermin dalam laporan laba rugi. Kenaikan BI *Rate* juga dapat berdampak pada nilai aset dan liabilitas perusahaan, seperti nilai wajar dari investasi dan pengaruh nilai tukar. Perubahan nilai aset dan liabilitas ini akan tercermin dalam laporan neraca. Selain itu, kenaikan BI *Rate* juga dapat mempengaruhi ketersediaan dana yang dapat digunakan untuk investasi dan ekspansi bisnis. Hal ini dapat

mempengaruhi arus kas perusahaan dan ketersediaan dana untuk membayar utang atau membayar dividen. Dampak ini juga tercermin dalam laporan arus kas.

Dengan demikian, BI *Rate* dapat berdampak pada aspek-aspek penting dalam akuntansi perusahaan, seperti laporan laba rugi, neraca, dan arus kas. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan kebijakan BI *Rate* dan dampaknya pada biaya modal dan laba perusahaan serta menyesuaikan strategi bisnis dan keuangan mereka secara tepat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu disajikan di Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Model Analisis	Kesimpulan
1.	Robi Jaya Putra	Pengaruh Suku Bunga Deposito, Inflasi dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Simpanan Deposito Pada Bank Umum Konvensional di Provinsi Aceh	Regresi Linier Berganda $LnSD = \beta0 + \beta1r + \beta2Ln\ inf + \beta3Ln\ PP + \mu$	Variabel suku bunga deposito, inflasi dan pendapatan per kapita berpengaruh secara signifikan terhadap simpanan deposito pada bank umum konvensional di Provinsi Aceh.
2.	Herli Sopiana	Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI dan Inflasi Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)	Regresi Linier Berganda $DPKt = \beta0 + \beta1\ DPKt\text{-}1 + \beta2$	Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh antara Suku Bunga SBI

		Perbankan di Indonesia	SBI + β3 INF + β4et-1	dan Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan di Indonesia pada tahun 1984 hingga 2010.
3	I Gusti Ayu Athina Wulandari dan A.A. Gede Agung Parameswara	Pengaruh Pendapatan per Kapita, Suku Bunga Bi *Rate*, Inflasi dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Simpanan Pihak Ketiga pada Bank Umum di Provinsi Bali	Analisis Linier Berganda $Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \beta 4X4 + ei$	Pendapatan per kapita, suku bunga, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat secara serempak berpengaruh terhadap simpanan pihak ketiga pada bank umum di Provinsi Bali tahun 2001-2010.
4	Gita Safitri	Pengaruh Inflasi dan Bi *Rate* Terhadap Penghimpunan Dana Tabungan Mudharabah di Perbankan Syariah	Regresi Linear Berganda	Berdasarkan pengujian secara bersama-sama (simultan) variabel independen inflasi dan BI *Rate* secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen tabungan mudharabah.

5	Anggi Septiani	Pengaruh Inflasi dan BI *Rate* Terhadap Penghimpunan Deposito Mudharabah Bank Syariah Mandiri (BSM)	Analisis Regresi Linear Berganda	Inflasi dan BI *Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri.
6	Ico Putra Meliala	Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Jumlah Tabungan Masyarakat Di Bank – Bank Umum Di Kota Medan	Analisis Regresi Linear Berganda	Pendapatan Perkapita, Inflasi, dan Suku Bunga mempunyai pengaruh secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Tabungan.
7	Inri Delima Taruliasi	Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Deposito Pada Bank Perkreditan Rakyat Nusantara Bona Pasogit 33 Cabang Lubuk Pakam Deli Serdang	Analisis Regresi Linier Sederhana	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga terhadap deposito pada BPR NBP 33 Cabang Lubuk Pakam Deli Serdang.
8	Asad Ridjal Nur	Pengaruh Suku Bunga Terhadap Deposito Studi Kasus Pada PT Bank Rakyat Indonesia	Regresi Linear Sederhana	Pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap jumlah dana deposito berjangka

		(Persero) Tbk Cabang Makassar		pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Ahmad Yani Makassar periode Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2013 adalah positif dan signifikan.
9	Jefriadi	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pendapatan Perkapita Terhadap Jumlah Dana Deposito	Analisis Regresi Linear Berganda $Y = \beta0 + X1\ \beta1 + e\ \beta2X2 + \beta3\ X3 + \mu$	Pendapatan perkapita (X1) dan suku bunga (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap dana deposito pada Bank Umum Kabupaten/Kota penelitian, sedangkan inflasi (X3) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap dana deposito pada Bank Umum Kabupaten/Kota penelitian
10	Sri Astuty	Analisis Faktor-Faktor yang	Analisis Regresi Linier Berganda	Pendapatan masyarakat

		Memengaruhi Tabungan di Indonesia		berpengaruh positif terhadap tabungan di Indonesia, sedangkan suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh terhadap tabungan di Indonesia
11	Yuni Widiasti dan Syamsul Hadi	Pengaruh Suku Bunga Deposito, Kurs, dan Inflasi Terhadap Simpanan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2015 – 2019	Analisis Regresi Linier Berganda	Suku bunga deposito dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap simpanan deposito, sedangkan kurs berpengaruh positif dan signifikan.
12	Augita Mega Maharani	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Di Provinsi Sulawesi Selatan	Analisis Regresi Linier Berganda	Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga pada bank umum di Provinsi Sulawesi Selatan, sedangkan suku bunga acuan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan

				terhadap pertumbuhan dana piha ketiga pada bank umum di Provinsi Sulawesi Selatan.
13	Nafisah Wahyu Fauziah	Pengaruh Nisbah Bagi Hasil, Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Deposito Mudharabah PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.	Analisis Regresi Linier Berganda	Nisbah bagi hasil terbukti berpengaruh terhadap deposito mudharabah, sedangkan inflasi dan jumlah uang beredar tidak terbukti berpengaruh terhadap deposito mudharabah.
14	Junfikar Zalukhu	Analisis Pengaruh PDB Riil Per Kapita, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Jumlah Deposito Berjangka Pada Bank Umum (Bank Persero) Di Indonesia Tahun 2005-2019	Analisis Regresi Linier Berganda	PDB Rill per Kapita dan Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh positif terhadap jumlah deposito berjangka pada bank umum (Bank Persero) di Indonesia, sedangkan Inflasi berpengaruh negatif terhadap

				jumlah deposito pada bank umum (Bank Persero) di Indonesia.

2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah tentang Pengaruh Inflasi, Pendapatan Perkapita dan BI *Rate* terhadap jumlah simpanan deposito pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat (Bank Kalbar). Dengan 3 variabel independen diantaranya inflasi, pendapatan perkapita dan BI *Rate* yang mempengaruhi variabel dependen yaitu simpanan deposito. Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan pada skema berikut ini:

Gambar 2.1
Skema Kerangka Konseptual

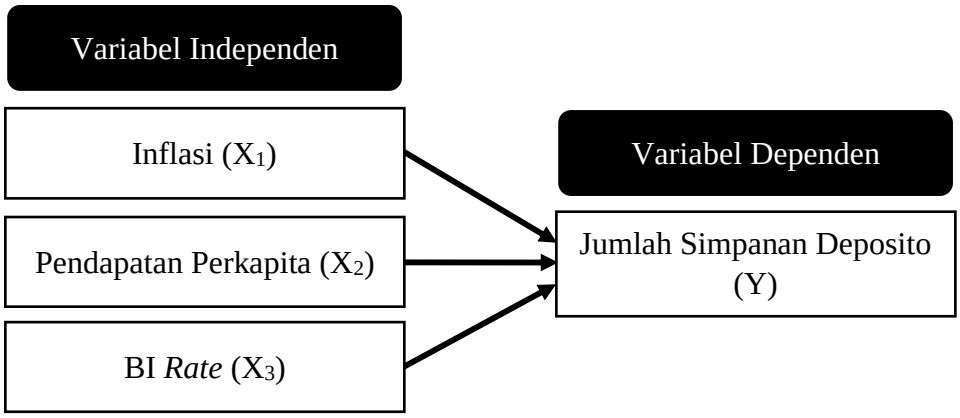

2.3.2 Hipotesis Penelitian

Pembahasan di atas menguraikan adanya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya pada penelitian ini. Terdapat 3 keterkaitan hubungan antarvariabel pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Hubungan keterkaitan antara inflasi dengan simpanan deposito

Inflasi sendiri adalah ukuran dari kenaikan umum tingkat harga di perekonomian, yang sering kali direpresentasikan oleh indeks harga yang mencakup berbagai barang dan jasa. Tingkat inflasi biasanya dinyatakan sebagai tingkat pertumbuhan tahunan pada harga (sekali lagi, yang diukur dengan indeks) bahkan jika diukur selama periode waktu yang lebih singkat. Inflasi seringkali dilihat sebagai masalah. Semua ekonom mengakui bahwa inflasi yang semakin tinggi menunjukkan bahwa masalah ekonomi menjadi semakin serius. Suatu Negara akan mengalami tekanan inflasi (*investment inflation*) bila pengeluaran investasi meningkat dalam keaadaan suku bunga rendah. Karena itu, masyarakat atau pengusaha cenderung kurang tertarik untuk menyimpan atau menabung uang mereka di bank, melainkan lebih condong untuk menginvestasikan uang atau modal mereka. Sehingga inflasi memiliki pengaruh terhadap simpanan masyarakat (Jafar, 1993). Menurut hasil penelitian Putra (2019), inflasi berpengaruh secara positif atau signifikan terhadap simpanan deposito. Berdasarkan kerangka konseptual dan uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1: Inflasi memberikan pengaruh positif terhadap jumlah simpanan deposito pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat.

b. Hubungan keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan simpanan deposito

Menurut Sukirno (1985) tingkat pendapatan merupakan satu diantara faktor penting yang mempengaruhi simpanan deposito. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar simpanan yang diciptakan oleh masyarakat. Pendapatan tentu berpengaruh terhadap jumlah simpanan masyarakat dilembaga-lembaga perbankan, artinya semakin besar pendapatan semakin besar pula tingkat dana simpanan masyarakat, jika pendapatan meningkat jumlahnya, maka dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh lembaga perbankan ada kecenderungan meningkat (Keynes, 1936). Menurut hasil penelitian Putra (2019), pendapatan perkapita berpengaruh secara positif atau signifikan terhadap simpanan deposito. Berdasarkan kerangka konseptual dan uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_2: Pendapatan perkapita memberikan pengaruh positif terhadap jumlah simpanan deposito pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat.

c. Hubungan keterkaitan antara BI *Rate* dengan simpanan deposito

Suku bunga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan atau simpanan masyarakat di bank. Suku bunga juga dapat dipandang sebagai pendapatan dari melakukan simpanan di bank. Rumah tangga atau suatu organisasi akan membuat lebih banyak simpanan atau tabungan jika suku bunga yang diberikan tinggi karena akan memperoleh pendapatan yang lebih banyak dengan menyimpan uang di bank. Suku bunga suatu bank mengacu pada BI *Rate* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. BI *Rate* dilakukan dengan memperhatikan efek pada sasaran atau tujuan moneter yang ingin dicapai. Menurut hasil penelitian Wulandari dan Parameswara (2019), BI Rate berpengaruh secara positif atau signifikan terhadap simpanan pihak ketiga yang diantaranya terdiri dari simpanan tabungan, simpanan deposito dan simpanan giro. Berdasarkan kerangka konseptual dan uraian di atas, maka dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_3: BI *Rate* memberikan pengaruh positif terhadap jumlah simpanan deposito pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat.